

Peranan Guru PPKn Dalam Menanamkan Sikap Sosial Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Parepare

Andi Aco Agus¹, Reztu Dwi Kartika², Sitti Hasnah³

^{1,2}Fakultas Ilmu Sosial dan hukum Universitas Negeri Makassar

³SMA Negeri 7 Makassar

a.acoagus67@gmail.com¹, reztudwikartika@gmail.com², sittihasnah1979@gmail.com³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan: 1) untuk mengetahui pola pembinaan guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam upaya menanamkan sikap sosial siswa SMP Negeri 1 Parepare. 2) Untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam menanamkan sikap sosial siswa SMP Negeri 1 Parepare. 3) Untuk mengetahui cara mengatasi kendala guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam menanamkan sikap sosial siswa SMP Negeri 1 Parepare. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Berdasarkan sumbernya, jenis data yang digunakan yaitu data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dengan cara observasi yang dilakukan pada guru pendidikan pancasila dan kewarganegaraan dan siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Parepare, wawancara terhadap kepala sekolah, wakil kepala sekolah, 3 orang guru pendidikan pancasila dan kewarganegaraan, dan siswa kelas VIII. Sedangkan data sekunder yaitu data yang diperoleh dari buku, jurnal, dan orang tua siswa. Data yang diperoleh dari hasil penelitian ini diolah dengan menggunakan teknik triangulasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Pola pembinaan guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam menanamkan sikap sosial siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Parepare melalui tiga pendekatan (1) pembiasaan; (2) keteladanan; (3) pemberian hukuman dan reward. Adapun pembiasaan yang dilakukan guru adalah melakukan dzikir pagi setiap hari jumat, upacara bendera atau apel pagi, membudayakan 3S, berdoa sebelum memulai pembelajaran. Keteladanan yang diberikan guru kepada siswa adalah hadir di sekolah tepat pada waktunya, mengenakan pakaian yang sopan serta rapi, mengakui kesalahan dan berkata jujur. Hukuman yang diberikan kepada siswa yang melakukan pelanggaran berupa teguran. Sedangkan reward yang diberikan siswa yang berprestasi berupa hadiah dan ucapan penyemangat agar bisa mempertahankan prestasinya. 2) Kendala Guru dalam menanamkan sikap sosial terdiri atas faktor internal dan faktor eksternal. Adapun faktor internalnya adalah (1) waktu belajar dan mengajar di sekolah terbatas; (2) karakter siswa yang berbeda-beda. Sedangkan faktor eksternalnya adalah (1) pengaruh dari lingkungan keluarga; (2) pengaruh lingkungan masyarakat. 3) Upaya guru dalam mengatasi kendala dalam menanamkan sikap sosial dapat dilakukan dengan bekerja sama dengan orangtua siswa, kemudian melakukan bimbingan khusus dan pendekatan kepada siswa.

Kata Kunci: peranan guru, penanaman nilai, sikap sosial

ABSTRACT

This study aims: 1) to find out the pattern of coaching Pancasila and Citizenship Education teachers in an effort to instill social attitudes in the students of SMP Negeri 1 Parepare. 2) To find out the obstacles faced by Pancasila and Citizenship Education teachers in instilling social attitudes in the students of SMP Negeri 1 Parepare. 3) To find out how to overcome the obstacles of Pancasila and Citizenship Education teachers in instilling social attitudes in the students of SMP Negeri 1 Parepare. This study uses a qualitative approach with a descriptive type of research. Based on the source, the types of data used are primary and secondary data. Primary data were obtained by means of observations made on Pancasila and civic education teachers and class VIII students of SMP Negeri 1 Parepare, interviews with the principal, vice principal, 3 teachers of Pancasila and citizenship education, and class VIII students. While secondary data is data obtained from books, journals, and parents of students. The data obtained from the results of this study were processed

using triangulation techniques. The results of this study indicate that: 1) The pattern of fostering Pancasila and Citizenship Education teachers in instilling social attitudes in class VIII students of SMP Negeri 1 Parepare through three approaches (1) habituation; (2) exemplary; (3) giving punishment and reward. The teacher's habituation is doing morning dhikr every Friday, flag ceremony or morning apple, cultivating 3S, praying before starting learning. The example given by the teacher to students is being present at school on time, wearing polite and neat clothes, admitting mistakes and telling the truth. The punishment given to students who commit violations is a warning. Meanwhile, the rewards given by students who perform in the form of gifts and words of encouragement in order to maintain their achievements. 2) Teachers' constraints in instilling social attitudes consist of internal factors and external factors. The internal factors are (1) limited learning and teaching time in schools; (2) different character of students. While the external factors are (1) the influence of the family environment; (2) the influence of the community environment. 3) Teachers' efforts to overcome obstacles in instilling social attitudes can be done by working with parents, then doing special guidance and approaches to students.

Keywords: *the role of the teacher, the cultivation of values, social attitudes*

PENDAHULUAN

Pendidikan dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan secara sadar demi membentuk dan mengembangkan potensi siswa. Maka dari itu pendidikan diharapkan dapat melahirkan peserta didik yang bukan hanya memiliki ilmu pengetahuan tetapi juga memiliki karakter atau kepribadian baik dari segi etika, kesusilaan maupun toleransi.

Sesuai dengan Pasal 3 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 yang berbunyi bahwa: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab" (Pendidikan Nasional, 2010).

Dan dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional maka diperlukan penilaian atau evaluasi supaya terlihat sejauh mana kegiatan belajar mengajar (KBM) yang dilaksanakan sudah menghasilkan sesuatu sesuai dengan tujuan yang ditentukan. Evaluasi terhadap pembelajaran bukan cuma evaluasi dari hasil belajar peserta didik tetap juga dapat dinilai dari prosesnya. Evaluasi terhadap proses yaitu pemberian penilaian pada KBM yang guru serta peserta didik laksanakan. Sementara evaluasi hasil belajar merupakan proses memberi penilaian pada capaian hasil belajar melalui penggunaan suatu kriteria. Pada hasil belajar terkandung kompetensi keterampilan, pengetahuan, nilai-nilai, sikap yang terwujud melalui kebiasaan berfikir serta berperilaku.

Diantara evaluasi hasil belajar peserta didik salah satunya adalah evaluasi terhadap sikap yang mana pada Permendikbud No. 23 Tahun 2016 yang menyinggung tentang Standar Penilaian Pendidikan dimana disebutkan bahwasannya penilaian sikap adalah aktivitas yang pendidik lakukan untuk mendapatkan informasi deskriptif tentang tingkah laku siswa (dan Kebudayaan, 2016). Penilaian sikap yang dapat dikembangkan di sekolah salah satunya adalah menilai sikap sosial. Seperti halnya pada pembelajaran kurikulum 2013 upaya merencanakan penilaian sikap sosial didasarkan pada Kompetensi Inti 2 (KI-2) Penanaman sikap sosial yang dilaksanakan oleh guru diharapkan dapat berhasil mencapai tujuan dengan membentuk individu-individu yang memiliki dan mengamalkan sikap sosial dalam kehidupan sehari-hari. Sikap sosial perlu ditanamkan terhadap peserta didik di sekolah sebab sebagian waktu peserta didik dihabiskan di sekolah.

Demi terbentuknya kepribadian peserta didik yang mempunyai sikap sosial yang lebih baik tak terlepas dari peranan guru. Guru adalah penentu berhasil tidaknya upaya mencapai tujuan KBM serta upaya membentuk sikap peserta didik agar mempunyai sikap sosial yang positif (Suardi, 2018). Sehingga setiap guru dapat menjalankan tugasnya dengan sebaik mungkin agar tujuan pendidikan bisa tercapai, guru perlu benar-benar paham terhadap kondisi peserta didik secara individual ataupun kelompok, apalagi melalui upaya membentuk sikap kepribadiannya khususnya untuk menanamkan sikap sosial. Tiap peserta didik mempunyai karakternya masing-masing, termasuk dalam hal sikap sosial mereka yang dikarenakan pengaruh lingkungan sosial yang beragam. Upaya menanamkan sikap sosial dalam proses pembelajaran maka dibutuhkan guru yang siap berubah menjadi pembimbing, motivator, elavuator dan inspirasi. Oleh karena itu guru perlu memposisikan dirinya setingkat dengan peserta didik, yang menjadi pembedanya hanyalah dari aspek fungsinya saja (Sary, 2018).

Pengembangan potensi peserta didik secara dini hingga remaja para guru semestinya sadar seta menerapkan bahwasannya pendidikan tak hanya merupakan tempat untuk menyampaikan materi, akan tetapi juga untuk menanamkan nilai demi terbentuknya kepribadian siswa yang memiliki moral, jadi oleh sebab itulah berhasilnya pencapaian tujuan pendidikan berada di tangan guru. Guru memiliki tanggung jawab terhadap proses pendidikan di sekolah yang selanjutnya akan diaplikasikan di lingkungan masyarakat (Amin, 2018). Sosial beracuan pada pada relasi diantara seseorang, masyarakat, serta seseorang dengan masyarakatnya. Unsur sosial adalah aspek individu secara alami, maksudnya adalah bahwa aspek sosial sudah ada semenjak manusia lahir. Jadi aspek sosial tak bisa dipisahkan diri individu dimana perlu ada upaya mengembangkannya dalam proses kehidupan siswa demi tercapainya kematangan. Selain tugas pendidikan dalam pengembangan aspek sosial, aspek ini juga perannya amat penting untuk membantu peserta didik untuk mengembangkan diri. Jadi aspek sosial tersebut harus mendapatkan perhatian dari proses pendidikan (Juwita, 2018).

Kompetensi sikap tak diajarkan pada aktivitas pembelajaran, namun melalui pembiasaan dengan keteladanan. Dengan evaluasi sikap, diharapkan siswa terbiasa berperilaku ataupun memperlihatkan berbagai sikap positif pada guru, sesama siswa serta orang tuanya di kehidupan sosialnya. Penilaian sikap sosial mencakup kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kesantunan, kepedulian, kepercayaan diri serta sikap lainnya yang berkesesuaian terhadap kompetensi pembelajaran (Surahman & Mukminan, 2017).

Namun pada kenyataannya masih ada beberapa siswa yang masih mempergunakan kata-kata yang kurang sopan di kelas di saat berkomunikasi terhadap rekan satu kelasnya. Di samping itu, masih terdapat siswa yang kurang disiplin dalam berpakaian maupun menaati tata tertib serta masih ada siswa yang menyontek dalam mengerjakan soal ulangan. Dan berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di SMPN 1 Parepare di bulan Agustus 2021, didapatkan informasi bahwasannya ada masalah dari sikap sosial peserta didik. Ketika KBM berjalan masih ada peserta didik yang sikap sosialnya rendah, hal tersebut nampak melalui aspek sikap kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, sopan dan santun serta kepedulian pada sesama siswa maupun guru, dimana ketika belajar seringkali ada yang berkelahi, memilih teman dalam pergaulan, menyontek dalam mengerjakan soal ulangan serta tak menghormati guru yang tengah menerangkan dan lebih asik mengobrol dengan rekannya saat guru menjelaskan membuat suasana kelas menjadi ramai atau gaduh (Anggraeni, 2016).

Fenomena tersebut didukung oleh pernyataan (Desiningrum, 2017) yang menyatakan bahwa pada usia 12-19 tahun anak masih melakukan pencarian jati diri atau

masa peralihan dari anak-anak ke remaja sehingga peran pendidik sangat diperlukan untuk memahami perkembangan social emosional pada anak agar mereka dapat mengembangkan kemampuannya dengan baik.

Dari tingkah laku yang perserya didik tampilkan ketika KBM tersebut, diperlukan peranan guru untuk menanamkan sikap sosial terhadap peserta didik agar tak mengulangi perilaku tersebut. Didasarkan pada masalah yang muncul, hal tersebut melatarbelakangi peneliti untuk melaksanakan penelitian dengan judul “Peranan Guru PPKn dalam Menanamkan Sikap Sosial Siswa Kelas VIII SMPN 1 Parepare Kota Parepare”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yang dilakukan di SMP Negeri 1 Parepare. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru PPKn dan siswa kelas VIII. Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun instrumen yang digunakan adalah peneliti sendiri sebagaimana menjadi ciri dari penelitian kualitatif. Instrumen pendukung berupa pedoman wawancara terstruktur, lembar observasi siswa dan lembar observasi profil sekolah. Analisis dokumen dilakukan dengan mengumpulkan data-data terkait dokumen sekolah seperti profil sekolah, visi misi sekolah, format penilaian sikap social siswa (Wahyuningsih, 2021). Uji keabsahan data dilakukan dengan cara triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Pembinaan Guru dalam Upaya Menanamkan Sikap Sosial Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Parepare

Tiap kegiatan belajar mengajar di sekolah tentunya mempunyai demi meningkatkan mutu dari hasil pembelajaran yang dilakukan. Tujuan yang diharapkan tak cuma dari aspek pengetahuan semata, namun dari aspek sikap juga keterampilan. Hal ini pun sudah lama diaplikasikan oleh SMP Negeri 1 Parepare dalam rangka pembinaan sikap dan karakter peserta didik berdasarkan kurikulum 2013.

Didasarkan pada hasil penelitian yang didapatkan dari wawancara terhadap guru SMP Negeri 1 Parepare, bahwasannya guru sudah melakukan penerapan pola pembinaan demi mengembangkan sikap sosial peserta didik. pola pembinaan yang dilakukan dalam menanamkan sikap sosial yaitu menjadi contoh, teladan bagi siswa serta memberikan hukuman atau sanksi.

Pola pembinaan yang utama dilakukan untuk menanamkan sikap sosial kepada peserta didik yaitu melalui menjadikan guru sebagai contoh dan teladan bagi siswa karena guru memiliki pengaruh yang cukup besar bagi seorang siswa karena siswa setiap saat dapat meniru sikap dan perilaku guru dan menjadikannya sebagai panutan dalam bertindak laku seperti melakukan dzikir pagi setiap hari jumat, upacara bendera atau apel pagi, membudayakan 3S, berdoa sebelum memulai pelajaran.

Keteladanan adalah suatu proses pemberian contoh perilaku tertentu yang diperlihatkan kepada siswa dengan tujuan supaya siswa tersebut bisa mencontoh perilaku yang diperlihatkan tersebut. Perilaku siswa bisa dipengaruhi oleh semua usia melalui keteladanan, bukan hanya anak-anak, orang dewasa dan orang tua pun bisa juga bisa mempengaruhi sikap dan pengetahuan siswa (Wahyuni & Putra, 2020). Siswa akan mulai mengamati keadaan lingkungan di sekitarnya ketika mulai melewati masa perkembangannya.

Dalam menjadikan contoh dan teladan bagi siswa, guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan selalu berusaha untuk disipin aturan seperti disiplin dalam waktu dimana

para guru selalu masuk kelas tepat setelah bel berbunyi dan selalu berpakaian yang rapi dan bertingkah laku yang baik dalam kelas ketika proses pembelajaran. Maka dengan menjadi pribadi yang disiplin dalam mematuhi aturan diharapkan siswa dapat mencontohi atau menirukan hal tersebut dengan tetap disiplin dan senantiasa mematuhi segala aturan dalam tata tertib siswa.

Sekolah juga menerapkan pembiasaan terhadap pola pembinaan sikap sosial siswa yang dimana pembiasaan ini dimulai dari gurunya sendiri. Metode pembiasaan atau metode rutinitas merupakan kegiatan yang terus-menerus dilakukan oleh siswa dan selalu dilakukan setiap saat. Bagi siswa, metode pembiasaan merupakan alat pendidikan yang sangat penting, sebab pada siswa SMP ini masih dalam masa peralihan dari SD ke SMP jadi masih belum bisa memahami baik dan buruk dalam pandangan agama dan sosial.

Pembiasaan yang biasa dilakukan di sekolah SMP Negeri 1 Parepare adalah dzikir pagi setiap hari jumat, upacara bendera atau apel pagi, sebelum masuk sekolah salaman dengan guru piket, berdoa sebelum belajar, menerapkan budaya 3S (senyum, salam dan sapa) membersihkan lingkungan sekolah dan kelas secara gotong royong atau berdasarkan jadwal piket kebersihan yang telah dibuat masing-masing kelas tetapi sekolah pasca covid-19 ini belum ada jadwal kebersihan dibuat. Kemudian membiasakan siswa mengucapkan salam bila hendak ingin memasuki ruangan. Sedangkan pembiasaan yang dilakukan guru jika di dalam kelas adalah berdoa sebelum belajar, memberikan siswa motivasi atau nasihat-nasihat yang membangun sebelum memasuki materi pelajaran, serta membiasakan siswa meminta maaf jika melakukan kesalahan.

Dalam pembinaan sikap sosial siswa ini tentu saja ada sanksi atau hukuman bagi siswa yang melakukan pelanggaran. Hukuman adalah proses sadar guru yang diberikan kepada siswa dengan memperhatikan dampak baik buruk yang didapatkan siswanya, seperti yang kita ketahui bahwa pendidikan dan pengajaran harus sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan atau bagaimana cara mengajar supaya bisa berjalan lancar sesuai dengan metode telah ditentukan.

Pemberian sanksi atau hukuman bagi siswa yang melanggar disesuaikan dengan jenis kesalahan yang dilakukan siswa. Di SMP Negeri 1 Parepare, pemberian hukuman ataupun terhadap peserta didik yang melakukan kesalahan itu dilakukan dengan pemberian sanksi yang ringan seperti memberikan peringatan atau menegur secara lisan, jika masih melakukan kesalahan atau pelanggaran yang sama maka guru memberikan peringatan secara tertulis dan yang terakhir jika masih mengulangi kesalahan yang sama maka guru dan pihak sekolah memanggil orang tua siswa yang bersangkutan.

Adapun bentuk evaluasi sikap sosial yang diterapkan oleh guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah penilaian tertulis yang dimuat dalam rubric penilaian sikap yang dimana berisi jenis-jenis sikap sosial siswa yang wajib diterapkan baik di dalam ataupun di luar kelas juga di lingkungan masyarakat. Jika siswa yang mendapati nilai sikap dibawah B maka akan diberikan bimbingan khusus baik guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, guru BK maupun wali kelas siswa tersebut. Namun berdasarkan hasil penelitian, selama pembelajaran tatap muka terbatas ini pemberian sanksi atau hukuman kepada siswa yang memiliki sikap atau karakter kurang baik hanya mendapat teguran dan nasehat. Namun ada juga guru mata pelajaran yang lain ketika mendapat siswa tidak kerjakan tugas dan telat masuk kelas memberikan hukuman seperti memberikan tugas tambahan, berdiri di depan kelas serta membersihkan kelas.

Dalam menanamkan sikap sosial siswa tentu dilakukan dengan berbagai macam pola pembinaan seperti pembiasaan, keteladanan dan pemberian sanksi atau hukuman. Pola pembinaan yaitu suatu upaya untuk mendidik serta memberi bimbingan, pengalaman

serta pengawasan pada peserta didik supaya nantinya menjadi manusia yang bermanfaat dan memenuhi kebutuhan fisik serta psikisnya yang merupakan faktor yang menentukan dalam mengintegrasikan, mengevaluasi serta menggambarkan selanjutnya memberi tanggapan serta menetapkan sikap ataupun bertingkah laku.

Sikap sosial siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Parepare sudah cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari siswa-siswa yang sudah menerapkan pola pembinaan yang guru berikan secara baik. Meski masih terdapat sejumlah peserta didik yang mempunyai sikap sosial kurang baik, akan tetapi secara keseluruhan sikap sosial siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Parepare sudah baik.

Kendala Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Menanamkan Sikap Sosial Siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Parepare

Kendala merupakan hal-hal yang menjadi hambatan guru di sekolah dalam mewujudkan dan menanamkan sikap sosial terhadap peserta didik. Dalam upaya guru menanamkan sikap sosial peserta didik tentu memiliki kendala yang bisa menghambatnya. Ketika ada program yang sudah dibuat dengan matang belum bisa berjalan dengan baik, maka program tersebut memiliki hambatan dalam pelaksanaannya. Dalam sebuah lembaga pendidikan, tentu memiliki hambatan untuk mewujudkan sesuatu yang menjadi harapan bersama, sehingga sangat dibutuhkan kerjasama dan kesadaran bersama.

Didasarkan pada penelitian yang dilakukan, terdapat sejumlah kendala yang dihadapi guru ketika berupaya menanamkan sikap sosial terhadap peserta didik di SMP Negeri 1 Parepare, diantaranya terbatasnya waktu belajar di sekolah, karakter peserta didik yang berbeda dan pengaruh dari lingkungan baik lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat.

Diantara kendala pada pembelajaran afektif salah satunya yaitu kesulitan melakukan kontrol terhadap peserta didik, sebab keberadaan pengaruh dari sejumlah faktor terhadap perkembangan sikap peserta didik. Dukungan lingkungan peserta didik, yakni keluarga ataupun masyarakat sangatlah memberi pengaruh pada perkembangan sikap peserta didik, sebab jika di sekolah guru sudah berupaya memberi contoh, nasihat, serta pembimbingan pada peserta didik, akan tetapi jika lingkungannya tak mendukung maka upaya mengembangkan sikap menjadi terhambat.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, guru menghadapi kendala yang cukup sulit dalam upayanya untuk mengembangkan sikap peserta didik. Dimana, guru tak mempunyai kapasitas untuk melakukan pengawasan terhadap peserta didik selama 24 jam. Ketika peserta didik ada di luar sekolah, siswa berinteraksi dengan bermacam orang yang ada di sekitarnya yang tak menjamin memberi pengaruh positif pada peserta didik. Dengan memandang bahwa kebanyakan orang tua peserta didik bekerja serta dipengaruhi oleh pergaulan di perkotaan, maka tinggi kemungkinannya peserta didik gampang dipengaruhi oleh berbagai nilai yang tak semestinya ada dalam pergaulannya.

Kesulitan lainnya itu adalah karakter siswa yang berbeda-beda karena siswa SMP masih pada taraf transisi dari masa Sekolah Dasar ke Sekolah Menengah Pertama sehingga sikap-sikap yang dilakukan di SD masih terbawa atau masih kekanak-kanakan sehingga sulit untuk merubah dengan cepat sikap tersebut. Jadi guru harus ekstra bersabar dalam menghadapi siswa yang masih bersikap seperti anak kecil. Dengan mengenali karakter siswa dengan baik maka menanamkan sikap sosial juga akan mudah dan dapat diterapkan dengan baik.

Kendala lain yang cukup berdampak terhadap penanaman sikap sosial siswa adalah lingkungan keluarga siswa sendiri. Dimana pengawasan dari orang tua yang kurang ketat

terhadap anak. Karena siswa bukan hanya bergaul disekolah tetapi di lingkungan sekitar maupun rumah siswa dapat bergaul. Dengan adanya pengawasan orang tua terhadap pergaulan anaknya, maka orang tua dapat membantu guru disekolah untuk mengontrol sikap sosial yang dilakukan siswa selama tidak berada di lingkungan sekolah.

Ada diantara orang tua yang senantiasa memanjakan anaknya yang menjadikannya ada peserta didik yang kerap semaunya sendiri pada rekan sekelasnya bahkan hingga berkelahi sebab mereka berpikiran bawa apapun tingkah laku yang ditampilkan orang tuanya tak akan marah kepada mereka. Disamping itu ada pula orang tua yang tidak begitu member perhatian pada cara anak mereka bertingkah laku yang disebabkan kesibukannya mencari nafkah, anak diserahkan sepenuhnya pada sekolah yang menjadikan para guru kesulitan untuk mengubah sikap sosial peserta didik.

Selain dari itu, kesulitan yang guru hadapi dalam menanamkan sikap sosial juga terlihat melalui lingkungan masyarakatnya. Dimana siswa yang tidak begitu peduli pada sesamanya yang apabila melihat rekannya melakukan kesalahan serta menampilkan tingkah laku yang tidak baik, ada yang menasehatinya, namun lebih banyak yang mengejek anak tersebut.

Cara Mengatasi Kendala Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Upaya Menanamkan Sikap Sosial Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Parepare

Melihat munculnya beberapa kendala, guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang juga memegang jabatan selaku wali kelas mempunyai cara sendiri untuk mengatasinya kendala tersebut. Akan tetapi cara tersebut pun memerlukan dukungan dari kepala sekolah dalam upaya mempertahankan perkembangan sikap peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian, solusi dalam mengatasi kendala ini yakni bekerja sama terhadap orang tua peserta didik. Dengan tujuan membantu guru untuk mengawasi dan mengontrol keseharian anaknya. Selain dari itu, dengan melakukan bimbingan khusus pada siswa juga dapat mengatasi kendala guru dalam menanamkan sikap sosial. Bimbingan khusus ini diberikan bagi siswa yang memiliki sikap sosial yang kurang baik di sekolah. Siswa ini akan dibimbing secara khusus oleh guru baik guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan maupun wali kelas siswa yang bersangkutan.

Solusi yang terakhir adalah melakukan pendekatan kepada siswa. tiap peserta didik mempunyai karakter serta sifatnya masing-masing yang menyulitkan seorang guru untuk memahami setiap sikap siswa. Dengan pendekatan yang dilakukan guru kepada siswa sangat berpengaruh dalam mengubah sikap dan perilaku seperti guru mengarahkan siswa mengubah sikap yang sering telat masuk kelas maka guru langsung memberikan teguran kepada siswa tersebut serta guru tidak lupa memberikan nasehat kepada siswa.

Solusi yang guru lakukan bisa meminimalisasi munculnya penyimpangan tingkah laku dari peserta didik, dengan syarat solusi ini dijalankan dengan konsisten serta mendapat dukungan penuh dari semua warga sekolah, agar perkembangan karakter peserta didik yang positif dapat dipertahankan serta bisa lebih dioptimalkan

PENUTUP

Pola pembinaan yang dilakukan guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam menanamkan sikap sosial siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Parepare adalah dengan melakukan pembiasaan yang baik kepada siswa seperti melakukan dzikir pagi setiap hari jumat, upacara bendera atau apel pagi, membudayakan 3S, berdoa sebelum memulai pembelajaran. Memberikan contoh teladan yang baik bagi siswa misalnya hadir di sekolah tepat pada waktunya, mengenakan pakaian yang sopan serta rapi, mengakui kesalahan dan

berkata jujur. Sanksi atau hukuman yang diberikan kepada siswa yaitu sanksi teguran berupa teguran lisan. Adapun Kendala-kendala guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam menanamkan sikap sosial adalah waktu belajar di sekolah terbatas, karakter setiap siswa berbeda-beda, dan pengaruh dari lingkungannya baik dari keluarga ataupun masyarakat. Serta cara mengatasi kendala yang dihadapi guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam menanamkan sikap sosial dapat dilakukan dengan bekerja sama dengan orangtua siswa, kemudian melakukan bimbingan khusus dan pendekatan kepada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, A. (2018). Sinergisitas Pendidikan Keluarga, Sekolah Dan Masyarakat; Analisis Tripusat Pendidikan. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 16(1), 106–125.
- Anggraeni, I. S. (2016). *Peningkatan Keterampilan Menulis Paragraf Berhuruf Jawa Menggunakan Metode Talking Stick pada Siswa Kelas VIII B SMP Purnama Sumpiuh Kabupaten Banyumas Tahun Ajaran 2015/2016*. PBSJ-FKIP.
- dan Kebudayaan, D. P. (2016). *Permendikbud No. 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan*. Jakarta: Permendikbud.
- Desiningrum, D. R. (2017). *Buku Ajar Psikologi Perkembangan Anak I*. Fakultas Psikologi Undip.
- Juwita, D. R. (2018). Pendidikan akhlak anak usia dini di era milenial. *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 7(2), 282–314.
- Pendidikan Nasional, M. (2010). *Undang Undang No 20 tahun 2003 tentang system pendidikan Nasional*.
- Sary, Y. N. E. (2018). *Buku mata ajar evaluasi pendidikan*. Deepublish.
- Suardi, M. (2018). *Belajar & pembelajaran*. Deepublish.
- Surahman, E., & Mukminan, M. (2017). Peran guru IPS sebagai pendidik dan pengajar dalam meningkatkan sikap sosial dan tanggung jawab sosial siswa SMP. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 4(1), 1–13.
- Wahyuni, I. W., & Putra, A. A. (2020). Kontribusi peran orangtua dan guru dalam pembentukan karakter Islami anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5(1), 30–37.
- Wahyuningsih, T. (2021). *Peran Guru Dalam Mengembangkan Sikap Sosial Siswa Melalui Pembelajaran Tematik Di Kelas 3 MI GUPPI Sidomulyo Pacitan*. IAIN PONOROGO.